

Setrategi Komunikasi Masyarakat Sasak Dalam Menjaga Hubungan Keluarga Di Tengah Perkembangan Zaman Teknologi

Ahmad Hudaibi Wildan, Supriadi

¹⁻²Institut Agama Islam Qamarul Huda Bagu

Email: *Hudaibiwildan943@gmail.com, supriadigocik@gmail.com*

Abstract

Advancements in information and communication technology have brought significant changes to patterns of social interaction, including within the family lives of the Sasak people in Lombok. The advent of smartphones, social media, instant messaging apps, and various digital platforms has made it easier for family members to communicate without the constraints of distance or time. Technology enables family members living in different areas to stay connected, exchange information, and maintain emotional closeness. However, excessive technology use can also lead to communication issues within the family, such as reduced face-to-face interaction, less frequent conversation, and a tendency for family members to focus on digital devices rather than engaging in direct communication. This situation presents a unique challenge for the Sasak community, which places a high value on family ties and togetherness. Therefore, communication strategies are needed that can adapt to technological advancements without eroding local cultural values. This article aims to examine the communication strategies employed by the Sasak community to maintain harmonious family relationships amidst the rise of digital technology. The study utilizes a literature review with a descriptive qualitative approach, analyzing various relevant sources regarding family communication, digital technology, and Sasak local wisdom. The findings indicate that local cultural values can serve as a foundation for navigating changes in communication patterns driven by technological progress. These strategies are manifested through practices such as **besiru** (emphasizing a spirit of mutual assistance), **musyawarah** (deliberation) for resolving family issues, the use of **base alus** (polite language) to show respect in communication, and the regulation of technology use within the family environment. Implementing these strategies helps preserve respect, emotional closeness, togetherness, and family solidarity, allowing technological advancements to be utilized wisely without compromising the Sasak community's family values.

Keywords: *Strategy, Communication, Sasak Community, Relationships, Family*

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan terhadap pola interaksi masyarakat, termasuk dalam kehidupan keluarga masyarakat Sasak di Lombok. Kehadiran telepon pintar, media sosial, aplikasi pesan instan, dan berbagai platform digital memberikan kemudahan bagi anggota keluarga untuk berkomunikasi tanpa dibatasi oleh jarak dan waktu. Teknologi memungkinkan anggota keluarga yang tinggal di wilayah berbeda tetap terhubung, bertukar informasi, dan mempertahankan kedekatan emosional. Namun, penggunaan teknologi yang berlebihan juga dapat menimbulkan persoalan komunikasi dalam keluarga, seperti berkurangnya interaksi tatap muka, menurunnya intensitas percakapan, serta munculnya kecenderungan setiap anggota keluarga lebih berfokus pada perangkat digital daripada membangun komunikasi secara langsung. Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat Sasak yang memiliki nilai kekeluargaan dan kebersamaan yang kuat. Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi yang mampu menyesuaikan perkembangan teknologi tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya lokal. Artikel ini bertujuan mengkaji strategi komunikasi masyarakat Sasak dalam mempertahankan keharmonisan hubungan keluarga di tengah perkembangan teknologi digital. Penelitian menggunakan studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui penelaahan berbagai sumber yang relevan mengenai

komunikasi keluarga, teknologi digital, dan kearifan lokal Sasak. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai budaya lokal dapat menjadi landasan dalam menghadapi perubahan pola komunikasi akibat perkembangan teknologi. Strategi tersebut antara lain diwujudkan melalui praktik *besiru* yang menekankan semangat saling membantu, musyawarah dalam menyelesaikan persoalan keluarga, penggunaan *base alus* sebagai bentuk penghormatan dalam komunikasi, serta pengendalian penggunaan teknologi dalam lingkungan keluarga. Penerapan strategi tersebut membantu mempertahankan rasa hormat, kedekatan emosional, kebersamaan, dan solidaritas keluarga sehingga perkembangan teknologi dapat dimanfaatkan secara bijaksana tanpa menghilangkan nilai-nilai kekeluargaan masyarakat Sasak.

Kata kunci: Setrategi, Komunikasi, Masyarakat Sasak, Hubungan, Keluarga

Pendahuluan

Salah satu bagian terpenting untuk menjaga hubungan sosial kemasyarakatan bagi masyarakat sasak, masyarakat sasak salah satu individu utau, adalah komunikasi. Komunikasi sangat penting bagi kehidupan manusia karena manusia perlu berkomunikasi dengan lingkungannya serta mengkomunikasikan keinginan mereka kepada berbagai pihak, baik individu, masyarakat, maupun Tuhan. Manusia mengkomunikasikan apa yang akan disampaikan. Meskipun demikian, berkomunikasi dan menyampaikan keinginannya kepada orang lain harus dilakukan dengan cara yang tepat, proporsional, jelas, dan terarah sehingga orang lain, audien, atau komunikan, dapat dengan mudah memahami maksudnya. Jika pesan (isi) tidak disampaikan dengan cara yang tepat, ia dapat disalahpahami, diputar, dan direduksi sehingga audien dapat menginterpretasikannya dengan cara yang bahkan kontroversial. Oleh karena itu, setiap jenis komunikasi membutuhkan pendekatan tertentu untuk menangani isi pesan, konteks, audiens atau komunikan yang dituju, dan faktor lain, baik komunikasi langsung maupun tidak langsung.¹

Dalam keluarga, manusia belajar untuk mulai berinteraksi dengan Masyarakat adalah kelompok orang yang saling bergantung satu sama lain dan hidup bersama dalam jangka waktu yang cukup lama dalam sistem semi tertutup atau semi terbuka, di mana sebagian besar interaksi terjadi antara anggota kelompok tersebut. Oleh karena itu, masyarakat dapat didefinisikan sebagai kelompok orang yang hidup bersama dalam jangka waktu yang cukup lama dan saling berinteraksi satu sama lain. Keluarga adalah lingkungan sosial pertama yang dikenal oleh manusia, di mana mereka belajar untuk mulai berinteraksi satu sama lain. Oleh karena itu, kebanyakan orang menghabiskan waktunya di rumah keluarga. Keluarga seringkali menjadi tempat penyimpangan atau aktivitas ilegal yang menyebabkan kesengsaraan atau penderitaan, yang dilakukan oleh anggota keluarga satu terhadap anggota keluarga lain, meskipun keluarga merupakan institusi sosial yang ideal untuk mengembangkan potensi setiap individu. Akan lebih jelas bahwa tidak ada garis yang membedakan tujuan, nilai, dan kebutuhan dalam hubungan timbal balik ini. Seseorang mungkin memiliki nilai yang berbeda daripada apa yang dianggap penting oleh orang lain.²

¹ Tri Dewi Bilqis et al., "Dramaturgi Dalam Media Sosial : Second Account Di Instagram Sebagai Self Disclosure," *HUMANUS: Jurnal Sosiobumaniora Nusantara* 2 (2024): 155–64, <https://jurnal.ypp2n.org/index.php/humanus/article/view/41/34>.

² Ahmad Hanif Fahrudin, Maskuri, and Hasan Busri, "Internalisasi Nilai Multikulturalisme Melalui Pendidikan Islam; Interelasi Tri Sentra Pendidikan Pada Masyarakat Multireligius Desa Balun Lamongan," *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 4, no. 1 (2021): 52–69, <https://doi.org/10.33367/ijies.v4i1.1633>.

Suku Sasak merupakan salah satu etnis yang memiliki kekayaan budaya dan kearifan lokal yang berkembang secara turun-temurun di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat. Kearifan lokal tersebut tidak hanya hadir dalam bentuk tradisi dan ritual adat, tetapi juga tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti hubungan sosial, sistem ekonomi, pertanian, permainan tradisional, arsitektur rumah adat, pola interaksi antargenerasi, serta berbagai tahapan kehidupan manusia yang meliputi kelahiran, perkawinan, hingga kematian. Keberadaan berbagai bentuk kearifan lokal tersebut menunjukkan bahwa kebudayaan Sasak mengandung seperangkat nilai yang berfungsi sebagai pedoman masyarakat dalam menjalani kehidupan. Nilai-nilai seperti kebersamaan, gotong royong, penghormatan kepada orang tua, tanggung jawab sosial, solidaritas, kesopanan, keseimbangan hubungan manusia, serta penghormatan terhadap lingkungan merupakan bagian penting dari identitas budaya masyarakat Sasak. Keberadaan kearifan lokal tersebut menjadi semakin penting untuk dikaji dalam konteks perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat. Perkembangan teknologi digital, keterbukaan informasi, mobilitas masyarakat, serta arus globalisasi telah menciptakan perubahan dalam pola berpikir, berkomunikasi, dan berperilaku generasi muda.³

Generasi yang tumbuh dalam lingkungan digital memperoleh informasi mengenai berbagai budaya dari luar daerah bahkan dari luar negeri secara cepat dan tanpa batas. Kondisi tersebut memberikan peluang positif bagi pengembangan wawasan peserta didik, tetapi pada saat yang sama dapat menimbulkan persoalan berupa semakin berkurangnya kedekatan generasi muda dengan budaya lokal. Budaya yang sebelumnya diperoleh melalui interaksi langsung dengan keluarga dan masyarakat kini harus berhadapan dengan budaya populer yang diproduksi dan disebarluaskan melalui media digital. Persoalan tersebut menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak cukup dilakukan melalui kegiatan seremonial atau dokumentasi budaya semata. Kearifan lokal perlu ditransformasikan menjadi pengetahuan dan nilai yang dapat dipahami, dimaknai, dan dipraktikkan oleh generasi muda dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki posisi yang sangat strategis. Sekolah bukan hanya institusi yang bertugas memberikan pengetahuan akademik, tetapi juga memiliki fungsi sebagai ruang sosialisasi, internalisasi, dan reproduksi nilai-nilai sosial dan budaya. Melalui pendidikan, peserta didik dapat diperkenalkan pada identitas budaya daerahnya sekaligus diarahkan untuk memahami relevansi nilai-nilai tersebut dengan persoalan kehidupan kontemporer.⁴

Urgensi penelitian ini semakin kuat apabila kearifan lokal Sasak ditempatkan sebagai sumber pendidikan karakter dan pembentukan identitas peserta didik. Pendidikan yang tidak memiliki keterhubungan dengan lingkungan sosial dan budaya peserta didik berpotensi menciptakan jarak antara pengetahuan yang diperoleh di sekolah dengan realitas kehidupan masyarakat. Sebaliknya, pembelajaran yang memanfaatkan budaya lokal dapat membuat proses pendidikan menjadi lebih kontekstual karena peserta didik mempelajari nilai yang sebenarnya hidup di lingkungan mereka. Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya diposisikan sebagai objek pengetahuan tentang masa lalu, tetapi sebagai sumber nilai yang dapat digunakan untuk membangun karakter, sikap sosial, tanggung jawab, dan kesadaran identitas peserta didik. Di sinilah salah satu gap penelitian dapat ditempatkan.

³ Veki Edizon Tuhana et al., "Strategi Digital Public Relations Pemerintah Kota Kupang Melalui Media Sosial," *Jurnal Communio : Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi* 12, no. 2 (2023): 297–315, <https://doi.org/10.35508/jikom.v12i2.9173>.

⁴ Elisabeth Sitepu and Sabrin Sabrin, "Strategi Komunikasi Pariwisata Dalam Meningkatkan Minat Berwisata Di Sumatera Utara," *Message: Jurnal Komunikasi* 9, no. 1 (2020): 28–44.

Penelitian mengenai budaya Sasak telah banyak memberikan perhatian terhadap eksistensi tradisi, bentuk kearifan lokal, nilai sosial, sistem kehidupan masyarakat, serta upaya pelestarian budaya. Akan tetapi, masih diperlukan kajian yang secara lebih mendalam menghubungkan kearifan lokal tersebut dengan proses pendidikan dan transformasi nilai kepada generasi muda.⁵

Gap tersebut bukan semata-mata terletak pada kurangnya penelitian mengenai budaya Sasak, melainkan pada kebutuhan untuk menggeser perspektif penelitian dari sekadar “apa bentuk kearifan lokal Sasak” menuju pertanyaan yang lebih substantif, yaitu “nilai apa yang terkandung di dalamnya, bagaimana nilai tersebut dimaknai, bagaimana ditransformasikan melalui pendidikan, dan bagaimana relevansinya dengan kebutuhan peserta didik di tengah perubahan sosial dan teknologi.” Gap berikutnya berkaitan dengan hubungan antara kearifan lokal dan perubahan zaman. Kearifan lokal tidak seharusnya dipahami sebagai sesuatu yang statis dan hanya relevan bagi masyarakat masa lalu. Sebaliknya, kearifan lokal dapat dipandang sebagai sumber pengetahuan yang terus dinegosiasikan dengan perkembangan masyarakat. Nilai gotong royong, misalnya, dapat dikontekstualisasikan dalam kehidupan digital melalui kerja kolaboratif; nilai penghormatan terhadap sesama dapat dikembangkan menjadi etika komunikasi di media sosial; nilai tanggung jawab sosial dapat dikaitkan dengan kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat; sedangkan nilai kesopanan dapat ditransformasikan menjadi etika komunikasi generasi muda. Oleh karena itu, penelitian yang mengkaji kearifan lokal Sasak perlu melihat kemungkinan transformasi nilai tersebut dalam konteks kehidupan kontemporer.⁶

Berdasarkan uraian tersebut, urgensi penelitian terletak pada kebutuhan untuk memperkuat hubungan antara kearifan lokal Sasak dan pendidikan sebagai strategi transformasi nilai kepada generasi muda. Penelitian ini penting secara akademik karena dapat memperluas kajian mengenai pendidikan berbasis budaya dengan menempatkan kearifan lokal Sasak bukan hanya sebagai materi pembelajaran, tetapi sebagai sumber nilai yang memiliki makna pendidikan. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi sekolah, guru, keluarga, dan masyarakat dalam merancang proses pendidikan yang lebih kontekstual dan berakar pada budaya lokal. Sementara secara sosial-kultural, penelitian ini dapat menjadi bagian dari upaya mempertahankan identitas masyarakat Sasak di tengah perkembangan teknologi dan globalisasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena pendekatan tersebut memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang dikaji berdasarkan konteks, pengalaman, pandangan, serta makna yang dibangun oleh subjek penelitian.⁷ Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang cenderung menekankan pengukuran variabel, hubungan antarvariabel, serta pengujian hipotesis melalui data numerik, penelitian kualitatif lebih menekankan proses eksplorasi terhadap suatu fenomena secara alamiah. Pendekatan ini memberikan ruang bagi peneliti untuk

⁵ Amrullah Amrullah, Umar Umar, and Lili Suharli, “Pengaruh Strategi Komunikasi Politik Terhadap Partisipasi Politik Masyarakat Dengan Perilaku Pemilih Sebagai Variabel Moderasi Dalam Pemilihan Gubernur Nusa Tenggara Barat Tahun 2018 Di Kota Sumbawa,” *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 5 (2023): 2922–30, <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i5.1984>.

⁶ Hadi Subhan, “Pola Komunikasi Dakwah Mui Di Indonesia Pada Era Society 5.0,” *Al-Tsiqob : Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam* 8, no. 1 (2023): 37.

⁷ D I Kabupaten and Lombok Timur, “Komunikasi Interpersonal Tuan Guru Dan Santri Di Kabupaten Lombok Timur NTB,” *M@ddah* 3, no. 1 (2021): 1–10, <https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/maddah/article/view/1119/873>.

memahami fenomena secara utuh dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, historis, dan pengalaman para partisipan yang terlibat di dalamnya. Dalam penelitian kualitatif, data yang digunakan tidak terbatas pada angka, tetapi dapat berupa teks, hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen, gambar, arsip, maupun berbagai bentuk informasi lain yang memiliki relevansi dengan fenomena penelitian. Data tersebut kemudian dianalisis secara sistematis untuk menemukan pola, kategori, tema, hubungan, serta makna yang muncul dari data penelitian. Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak sekadar mendeskripsikan suatu fenomena, tetapi berupaya memahami alasan, proses, pengalaman, dan makna yang berada di balik fenomena tersebut.⁸

Pemilihan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristik permasalahan yang membutuhkan eksplorasi secara mendalam. Apabila penelitian diarahkan pada kajian mengenai kearifan lokal Suku Sasak dan transformasi nilai-nilainya melalui pendidikan, maka fenomena tersebut tidak dapat sepenuhnya dijelaskan melalui data statistik. Kearifan lokal merupakan konstruksi sosial dan budaya yang berkembang melalui pengalaman masyarakat, kebiasaan, tradisi, interaksi antargenerasi, serta proses pewarisan nilai. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan yang mampu menggali bagaimana masyarakat memaknai kearifan lokal, bagaimana nilai-nilai tersebut dipertahankan, serta bagaimana pendidikan berperan dalam mentransformasikannya kepada generasi muda. Penelitian kualitatif juga memungkinkan peneliti memahami hubungan antara budaya lokal, pendidikan, dan perubahan sosial secara lebih komprehensif.⁹

Dalam konteks masyarakat Sasak, peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi lokal dipahami oleh tokoh masyarakat, guru, peserta didik, orang tua, dan generasi muda. Selain itu, penelitian dapat mengidentifikasi bentuk-bentuk kearifan lokal yang masih dipraktikkan, nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya, serta berbagai tantangan yang muncul akibat perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan pola kehidupan masyarakat. Proses penelitian kualitatif dilakukan dalam kondisi alamiah sehingga peneliti menjadi instrumen utama dalam proses pengumpulan dan interpretasi data. Peneliti berperan dalam menentukan fokus penelitian, memilih sumber informasi, melakukan pengumpulan data, memahami konteks penelitian, melakukan interpretasi, serta menyusun kesimpulan berdasarkan temuan yang diperoleh. Posisi peneliti sebagai instrumen utama menuntut adanya kemampuan untuk membangun komunikasi dengan partisipan, memahami konteks sosial dan budaya, serta menjaga objektivitas dan reflektivitas selama proses penelitian berlangsung. Strategi pengumpulan data dapat dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.¹⁰

Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, pemahaman, pandangan, serta interpretasi partisipan terhadap kearifan lokal dan pendidikan. Informan dapat berasal dari tokoh adat, tokoh masyarakat, guru, peserta didik, orang tua, serta pihak lain yang memiliki pengetahuan dan pengalaman berkaitan dengan budaya Sasak. Observasi dilakukan untuk melihat

⁸ Ibnu Kasir and Syahrol Awali, "Peran Dakwah Digital Dalam Menyebarkan Pesan Islam Di Era Modern," *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta* 11, no. 1 (2024): 60.

⁹ Ridwan Rustandi, "Cyberdakwah: Internet Sebagai Media Baru Dalam Sistem Komunikasi Dakwah Islam," *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2020): 84–95, <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i2.1678>.

¹⁰ Farida Rohayani, "Menjawab Problematika Yang Dihadapi Anak Usia Dini Di Masa," *Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming* 14, no. 1 (2020): 29–50, <https://doi.org/10.20414/Qawwam.v14i1.2310>.

secara langsung praktik budaya, interaksi sosial, kegiatan pendidikan, maupun bentuk implementasi nilai kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat dan lingkungan sekolah. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui dokumen sekolah, arsip budaya, foto kegiatan, catatan, bahan ajar, dokumen kurikulum, maupun sumber tertulis lain yang relevan. Data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis secara bertahap. Analisis data kualitatif dapat dilakukan melalui proses kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi, peneliti menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasikan data yang relevan dengan fokus penelitian.¹¹ Data yang memiliki keterkaitan dengan nilai kearifan lokal, proses pewarisan budaya, peran pendidikan, serta respons generasi muda dikategorikan berdasarkan tema tertentu. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif, matriks, maupun pengelompokan tema sehingga hubungan antartemuan dapat dipahami secara sistematis. Tahap terakhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan yang terus diverifikasi berdasarkan bukti-bukti empiris yang ditemukan selama penelitian.

Hasil dan Pembahasan

A. Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi merupakan suatu perencanaan yang sistematis mengenai bagaimana pesan disusun, disampaikan, dan diarahkan kepada sasaran tertentu agar tujuan komunikasi dapat tercapai secara efektif. Strategi komunikasi tidak hanya berkaitan dengan kegiatan menyampaikan pesan, tetapi juga mencakup proses memahami kondisi khalayak, menentukan tujuan komunikasi, memilih pesan yang sesuai, menentukan media yang digunakan, serta menetapkan cara penyampaian yang mampu menghasilkan respons sebagaimana diharapkan. Dengan demikian, strategi komunikasi dapat dipahami sebagai serangkaian keputusan dan tindakan yang dirancang untuk menghubungkan komunikator dengan komunikan melalui pesan dan saluran komunikasi yang tepat. Dalam praktiknya, keberhasilan komunikasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan komunikator dalam memahami karakteristik penerima pesan. Setiap individu atau kelompok memiliki latar belakang sosial, budaya, pengalaman, tingkat pendidikan, kebutuhan, serta pola pemahaman yang berbeda. Oleh karena itu, pesan yang sama belum tentu menghasilkan pemaknaan yang sama ketika disampaikan kepada khalayak yang berbeda. Strategi komunikasi diperlukan untuk memastikan bahwa pesan dapat diterima, dipahami, dan dimaknai sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.¹²

Komunikator perlu mempertimbangkan bahasa, simbol, gaya penyampaian, konteks sosial, serta kondisi psikologis khalayak sebelum menentukan bentuk komunikasi yang digunakan. Strategi komunikasi juga memiliki keterkaitan erat dengan tujuan komunikasi. Setiap proses komunikasi pada dasarnya memiliki tujuan tertentu, baik untuk memberikan informasi, memberikan pemahaman, memengaruhi sikap, mengubah perilaku, membangun hubungan, maupun mempertahankan nilai tertentu dalam masyarakat. Karena itu, penyusunan strategi harus diawali dengan kejelasan mengenai perubahan atau hasil yang ingin dicapai. Dalam konteks pendidikan, misalnya, strategi komunikasi

¹¹ Muhamad Bisri Mustofa, Siti Wuryan, and Rosidi, "Urgensi Komunikasi Interpersonal Dalam Al-Qur'an Sebagai Pustakawan," *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan* 11, no. 2 (2020): 85–94, <https://doi.org/10.32505/hikmah.v11i2.2544>.

¹² Pranata Humas and Ahli Pertama, "Pentingnya Strategi Komunikasi Dalam Berkomunikasi," *Journal: Sudut Pandang* 2, no. Mayang 2020 (2021): 1–5, <https://thejournalish.com/ojs/index.php/sudutpandang/article/view/151/109>.

tidak hanya bertujuan menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga membangun pemahaman, menanamkan nilai, membentuk sikap, dan mendorong peserta didik untuk menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Dalam konteks kearifan lokal Suku Sasak, strategi komunikasi memiliki posisi yang penting karena proses pelestarian budaya pada dasarnya merupakan proses komunikasi antargenerasi. Nilai-nilai budaya tidak akan dapat diwariskan apabila tidak dikomunikasikan kepada generasi berikutnya. Tradisi, norma, pengetahuan lokal, dan nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat Sasak perlu disampaikan melalui komunikasi yang dapat dipahami oleh generasi muda. Proses tersebut dapat berlangsung melalui komunikasi keluarga, komunikasi masyarakat, kegiatan adat, lembaga pendidikan, maupun media digital. Dengan demikian, strategi komunikasi menjadi instrumen penting dalam menjembatani nilai-nilai budaya yang berasal dari generasi terdahulu dengan karakteristik generasi muda yang hidup dalam lingkungan sosial dan teknologi yang berbeda.

Strategi komunikasi dalam pelestarian kearifan lokal perlu memperhatikan siapa komunikatornya, siapa khalayaknya, pesan apa yang disampaikan, media apa yang digunakan, dan efek apa yang diharapkan. Komunikator dapat berasal dari tokoh adat, tokoh masyarakat, guru, orang tua, budayawan, maupun lembaga pendidikan. Sementara itu, generasi muda, khususnya peserta didik, menjadi salah satu kelompok sasaran yang sangat penting. Pesan yang disampaikan tidak cukup berupa informasi mengenai bentuk-bentuk tradisi, tetapi perlu menjelaskan makna dan nilai yang terkandung di balik tradisi tersebut. Dengan cara demikian, generasi muda tidak hanya mengetahui bahwa suatu tradisi merupakan bagian dari budaya Sasak, tetapi juga memahami alasan tradisi tersebut dipertahankan dan nilai apa yang dapat diterapkan dalam kehidupan mereka. Pemilihan media juga menjadi bagian penting dalam strategi komunikasi. Pada masyarakat tradisional, pewarisan budaya lebih banyak berlangsung melalui komunikasi tatap muka, cerita lisan, praktik langsung, kegiatan adat, dan keteladanan. Namun, perkembangan teknologi telah mengubah pola komunikasi generasi muda.

Media sosial, video digital, platform pembelajaran, dan berbagai media berbasis internet kini menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi pelestarian budaya karena kearifan lokal dapat didokumentasikan dan disebarluaskan dalam bentuk yang lebih menarik dan mudah diakses. Strategi komunikasi budaya karena itu perlu beradaptasi dengan perubahan media tanpa menghilangkan substansi nilai yang hendak diwariskan. Selain aspek media, pesan komunikasi harus dirancang secara kontekstual. Pesan tentang kearifan lokal akan lebih mudah diterima apabila dikaitkan dengan pengalaman dan persoalan yang dekat dengan kehidupan generasi muda. Nilai gotong royong, misalnya, dapat dikaitkan dengan kerja sama dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.¹⁴ Nilai penghormatan kepada orang lain dapat dikaitkan dengan etika komunikasi di media sosial. Nilai tanggung jawab dapat dikaitkan dengan tanggung jawab sebagai peserta didik dan anggota masyarakat. Dengan pendekatan tersebut, kearifan lokal tidak dipersepsikan sebagai warisan

¹³ Thareeq Akbar Perkasa, Rafinita Aditia, and Universitas Bengkulu, "Strategi Komunikasi Kepemimpinan : Suatu Tinjauan Teoritis," *Journal of Student Research* 1, no. 2 (2023): 367–77, <https://thejournalish.com/ojs/index.php/sudutpandang/article/view/151/109>.

¹⁴ Arifin Saleh and Mislan Sihite, "Strategi Komunikasi Untuk Program Corporate Social Responsibility Dalam Pemberdayaan Masyarakat," *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.30596/interaksi.v4i1.4134>.

budaya yang hanya berkaitan dengan masa lalu, tetapi sebagai sumber nilai yang masih memiliki relevansi dalam kehidupan kontemporer.

B. Perkembangan Zaman Teknologi

Perkembangan zaman teknologi merupakan suatu proses perubahan yang berlangsung secara terus-menerus sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan, inovasi, dan kemampuan manusia dalam menciptakan berbagai perangkat serta sistem yang dapat mempermudah kehidupan. Teknologi pada awalnya berkembang untuk membantu manusia menyelesaikan pekerjaan secara lebih cepat dan efisien, tetapi dalam perkembangannya telah memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk bidang ekonomi, sosial, budaya, komunikasi, pendidikan, dan keagamaan. Kehadiran teknologi digital kemudian menghasilkan perubahan yang lebih besar karena informasi dapat diproduksi, disebarkan, dan diterima oleh masyarakat dalam waktu yang sangat singkat tanpa dibatasi oleh ruang dan jarak. Perkembangan teknologi juga telah mengubah pola komunikasi masyarakat. Komunikasi yang sebelumnya lebih banyak dilakukan secara langsung melalui pertemuan tatap muka kini dapat dilakukan melalui telepon pintar, media sosial, aplikasi pesan instan, konferensi video, dan berbagai platform digital lainnya. Perubahan tersebut memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk berkomunikasi dengan individu maupun kelompok yang berada di tempat yang berbeda.¹⁵

Informasi mengenai berbagai peristiwa, pengetahuan, dan kebudayaan dapat disebarluaskan dengan cepat. Dalam konteks pendidikan, perkembangan teknologi memberikan peluang yang besar bagi guru dan peserta didik untuk memperoleh sumber belajar yang lebih beragam. Proses pembelajaran tidak lagi hanya bergantung pada buku teks dan ruang kelas, tetapi dapat memanfaatkan video pembelajaran, perpustakaan digital, platform pembelajaran daring, media sosial edukatif, serta berbagai sumber pengetahuan yang tersedia melalui internet. Meskipun memberikan berbagai kemudahan, perkembangan teknologi juga membawa perubahan terhadap cara masyarakat memperoleh dan memaknai informasi. Generasi muda saat ini hidup dalam lingkungan informasi yang sangat cepat dan beragam. Mereka dapat memperoleh informasi mengenai budaya, gaya hidup, bahasa, nilai, dan kebiasaan masyarakat dari berbagai wilayah hanya melalui perangkat digital. Kondisi tersebut memberikan kesempatan untuk memperluas wawasan, tetapi sekaligus menghadirkan tantangan bagi keberlangsungan budaya lokal. Paparan terhadap budaya global yang berlangsung secara terus-menerus dapat menyebabkan generasi muda lebih mengenal budaya yang populer di media digital dibandingkan budaya yang berkembang di lingkungan mereka sendiri.¹⁶

Persoalan tersebut menjadi semakin penting ketika dikaitkan dengan kearifan lokal Suku Sasak. Berbagai tradisi, nilai, norma, dan pengetahuan lokal yang selama ini diwariskan melalui keluarga dan masyarakat kini harus berhadapan dengan perubahan pola komunikasi generasi muda. Jika sebelumnya proses pewarisan budaya berlangsung melalui cerita orang tua, kegiatan adat, interaksi sosial, dan pengalaman langsung dalam masyarakat, saat ini generasi muda juga memperoleh pengetahuan dan referensi budaya melalui media digital. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa teknologi tidak dapat diposisikan semata-mata sebagai ancaman terhadap budaya lokal. Teknologi juga dapat menjadi sarana

¹⁵ Ade Fricticarani et al., "Strategi Pendidikan Untuk Sukses Di Era Teknologi 5.0," *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi (JIPTI)* 4, no. 1 (2023): 56–68, <https://ejournal.ummuba.ac.id/index.php/JIPTI/Scope>.

¹⁶ Andika Andika, "Agama Dan Perkembangan Teknologi Di Era Modern," *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 2 (2022): 129, <https://doi.org/10.22373/arj.v2i2.12556>.

strategis untuk mendokumentasikan, mengenalkan, dan mengembangkan kearifan lokal agar dapat diterima oleh generasi muda dengan cara yang sesuai dengan karakteristik zaman. Dalam konteks ini, terjadi perubahan dari **pola** pewarisan budaya secara konvensional menuju pewarisan budaya berbasis digital. Kearifan lokal dapat dikemas dalam bentuk video, film dokumenter, podcast, infografis, artikel digital, buku elektronik, maupun konten media sosial. Cerita mengenai sejarah masyarakat Sasak, filosofi rumah adat, tradisi perkawinan, permainan tradisional, sistem gotong royong, nilai kesopanan, serta berbagai bentuk pengetahuan lokal dapat didokumentasikan dan disebarluaskan melalui media digital.¹⁷

Strategi tersebut memungkinkan budaya lokal tidak hanya dipertahankan dalam ruang geografis masyarakat Sasak, tetapi juga diperkenalkan kepada masyarakat yang lebih luas. Perkembangan teknologi juga memunculkan perubahan pada cara generasi muda belajar. Peserta didik tidak lagi hanya menjadi penerima informasi, tetapi dapat menjadi produsen dan penyebarluasan informasi. Mereka dapat membuat konten yang memperkenalkan budaya lokal, mendokumentasikan kegiatan masyarakat, melakukan wawancara dengan tokoh adat, serta mempublikasikan hasil penelitian dan pengalaman mereka melalui berbagai platform digital. Kondisi ini membuka peluang terjadinya komunikasi dua arah dan partisipasi aktif generasi muda dalam pelestarian budaya. Dengan demikian, teknologi dapat mengubah posisi generasi muda dari sekadar objek pewarisan budaya menjadi subjek yang ikut memproduksi, mengembangkan, dan menyebarkan kebudayaan.

Namun, pemanfaatan teknologi untuk pelestarian budaya membutuhkan kemampuan untuk memilih dan mengelola informasi secara kritis. Tidak semua informasi yang beredar melalui media digital memiliki kebenaran dan nilai edukatif. Budaya lokal juga dapat mengalami penyederhanaan, komersialisasi, atau bahkan perubahan makna ketika dikemas untuk kepentingan media digital. Oleh karena itu, perkembangan teknologi perlu diikuti dengan literasi digital dan literasi budaya. Generasi muda perlu memiliki kemampuan untuk membedakan informasi yang valid dan tidak valid, memahami konteks budaya, serta memastikan bahwa proses digitalisasi budaya tidak menghilangkan nilai dan makna yang terkandung di dalamnya. Dalam bidang pendidikan, kondisi tersebut menuntut adanya penyesuaian strategi pembelajaran. Guru tidak cukup hanya memperkenalkan kearifan lokal sebagai materi pengetahuan, tetapi perlu menghubungkannya dengan pengalaman peserta didik di lingkungan digital. Misalnya, pembelajaran mengenai budaya Sasak dapat dikembangkan melalui proyek dokumentasi budaya, wawancara dengan tokoh masyarakat, pembuatan video edukatif, atau pengembangan konten digital mengenai nilai-nilai budaya lokal. Melalui pendekatan tersebut, teknologi tidak menjadi pesaing budaya lokal, tetapi dapat menjadi instrumen untuk memperkuat keberadaan dan relevansi budaya dalam kehidupan generasi muda.

C. Strategi Komunikasi Masyarakat Sasak Dalam Menjaga Hubungan Keluarga Di Tengah Perkembangan Zaman Teknologi

Sebelum berkembangnya teknologi komunikasi, masyarakat Sasak menjadikan komunikasi langsung sebagai sarana utama untuk mempererat silaturahmi dan membangun hubungan sosial. Salah satu ruang komunikasi yang penting adalah berugak, yaitu tempat masyarakat berkumpul, beristirahat,

¹⁷ Andi Nur Rahmi et al., "Tantangan Dan Solusi Dalam Menghadapi Era Digital : Pendidikan Anak Di Zaman Teknologi," *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3, no. 3 (2024), <https://jurnal.jomparnd.com/index.php/jp/article/view/1149/928>.

menerima tamu, serta melakukan percakapan dan diskusi, baik secara terarah maupun tidak terarah. Keberadaan berugak tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpul, tetapi juga menjadi ruang sosial untuk membangun kebersamaan dan memperkuat hubungan antarmasyarakat. Perkembangan teknologi informasi kemudian membawa perubahan terhadap pola interaksi masyarakat. Kehadiran telepon pintar, internet, dan media sosial membuat komunikasi menjadi lebih cepat, mudah, dan tidak terbatas oleh jarak. Media sosial memungkinkan masyarakat memperoleh, menyampaikan, dan membagikan informasi secara luas. Namun, perkembangan tersebut juga membawa perubahan terhadap budaya, etika, dan norma komunikasi. Interaksi tatap muka cenderung berkurang ketika penggunaan teknologi dilakukan secara berlebihan, bahkan dapat menimbulkan kesalahpahaman, konflik, ketergantungan, serta berkurangnya kedekatan sosial.¹⁸

1. Nilai Budaya Sasak dalam Komunikasi Keluarga

Budaya Sasak merupakan salah satu kekayaan budaya yang berkembang di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat, dan memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan sosial masyarakat. Budaya tersebut tidak hanya tercermin dalam tradisi, kesenian, maupun upacara adat, tetapi juga dalam pola hubungan sosial dan komunikasi sehari-hari. Nilai adat, agama, dan norma sosial menjadi landasan dalam membentuk perilaku masyarakat Sasak, termasuk dalam lingkungan keluarga. Keluarga memiliki posisi penting karena menjadi lingkungan pertama bagi individu untuk mengenal nilai, norma, serta cara berinteraksi dengan orang lain. Melalui komunikasi yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari, anak belajar menggunakan bahasa yang sesuai, menghormati orang yang lebih tua, mendengarkan pendapat orang lain, serta memahami tanggung jawab sebagai bagian dari keluarga. Dalam kehidupan masyarakat Sasak, nilai kekeluargaan dan kebersamaan menjadi unsur penting dalam membangun hubungan yang harmonis. Hubungan keluarga tidak hanya dipahami berdasarkan ikatan biologis, tetapi juga melalui sikap saling membantu, menghormati, dan menjaga hubungan sosial.¹⁹

Salah satu nilai yang mencerminkan semangat tersebut adalah *besiru*, yaitu nilai gotong royong dan saling membantu dalam kehidupan masyarakat. Nilai *besiru* mengajarkan bahwa setiap anggota masyarakat memiliki tanggung jawab sosial untuk membantu dan mendukung satu sama lain. Dalam lingkungan keluarga, nilai tersebut dapat diwujudkan melalui kepedulian terhadap anggota keluarga, kerja sama dalam menghadapi persoalan, serta kesediaan memberikan bantuan ketika salah satu anggota keluarga mengalami kesulitan. Selain *besiru*, musyawarah juga menjadi bagian penting dalam komunikasi keluarga masyarakat Sasak. Musyawarah memberikan ruang bagi setiap anggota keluarga untuk menyampaikan pendapat, perasaan, dan pertimbangan sebelum mengambil keputusan. Penyelesaian persoalan melalui dialog dan musyawarah dapat mengurangi konflik serta memperkuat rasa saling percaya. Dalam konteks keluarga, musyawarah juga mencerminkan penghargaan terhadap

¹⁸ Supriadi and Putra Pujiantara, "Berugak Sebagai Arus Komunikasi Dan Informasi Bagi Masyarakat Sasak Lombok," *Tabayyun Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 4, no. 2 (2024): 25–35, <https://jurnal.jomparnd.com/index.php/jp/article/view/1149/928>.

¹⁹ Nasib, I Nyoman Wijana, and Gusti Ayu Santi Patni R, "Strategi Pelestarian Maliq Dalam Pendidikan Keluarga Sasak Buddha Di Desa Mareje Lombok Barat," *Widya : Jurnal Ilmu Pendidikan* | Penerbit Windari Cendekia 03, no. 01 (2025): 1–19, <https://ejournal.windari.com/index.php/wid/article/view/99>.

setiap anggota keluarga, sekaligus menanamkan sikap bertanggung jawab dalam menentukan keputusan bersama.²⁰

Dengan demikian, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana menyampaikan pesan, tetapi juga sebagai mekanisme untuk mempertahankan keharmonisan dan solidaritas keluarga. Nilai kesopanan dalam berkomunikasi juga menjadi bagian penting dalam budaya Sasak. Penggunaan *base alus* mencerminkan adanya perhatian terhadap pilihan bahasa ketika seseorang berkomunikasi, khususnya kepada orang yang lebih tua atau memiliki kedudukan tertentu. Penggunaan bahasa yang santun menunjukkan penghormatan sekaligus menjadi sarana menjaga hubungan sosial. Kebiasaan tersebut dapat ditanamkan sejak dini melalui keteladanan orang tua dalam berkomunikasi dengan anak maupun anggota keluarga lainnya. Dengan demikian, keluarga berperan sebagai ruang utama dalam proses pewarisan nilai budaya dari satu generasi kepada generasi berikutnya.²¹

2. Pengaruh Teknologi terhadap Hubungan Keluarga

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan dalam pola interaksi keluarga. Kehadiran telepon pintar, internet, media sosial, pesan instan, dan panggilan video memberikan kemudahan bagi anggota keluarga untuk tetap berkomunikasi tanpa dibatasi oleh jarak dan waktu. Bagi keluarga yang memiliki anggota yang merantau atau bekerja di luar daerah, teknologi menjadi sarana penting untuk mempertahankan hubungan, berbagi informasi, serta mengetahui kondisi satu sama lain. Penelitian mengenai komunikasi keluarga di era digital juga menunjukkan bahwa teknologi dapat membantu keluarga tetap terhubung melalui pesan, media sosial, dan video call. Namun, kemudahan tersebut juga menghadirkan tantangan terhadap kualitas komunikasi keluarga. Penggunaan teknologi yang berlebihan dapat menyebabkan perhatian anggota keluarga lebih banyak tertuju pada perangkat digital daripada orang-orang yang berada di sekitarnya. Akibatnya, kesempatan untuk melakukan percakapan secara langsung menjadi berkurang dan komunikasi dapat berubah menjadi lebih singkat serta kurang mendalam.²²

Sejumlah penelitian menunjukkan adanya kecenderungan pergeseran komunikasi keluarga dari interaksi tatap muka menuju komunikasi yang dimediasi teknologi, yang dalam kondisi tertentu dapat memengaruhi kedekatan emosional dan kualitas hubungan antaranggota keluarga. Dalam konteks masyarakat Sasak yang menjunjung tinggi nilai kekeluargaan, kebersamaan, musyawarah, dan penghormatan terhadap anggota keluarga, perubahan tersebut perlu disikapi secara bijaksana. Teknologi tidak harus ditolak, tetapi penggunaannya perlu dikendalikan agar tidak menggeser komunikasi langsung yang menjadi bagian penting dalam membangun kedekatan keluarga. Komunikasi tatap muka tetap diperlukan untuk menciptakan keterbukaan, memahami ekspresi dan perasaan, serta menyelesaikan persoalan keluarga secara bersama. Dengan demikian, teknologi

²⁰ I Wayan Sudiartawan and I Wayan Utama, "Komunikasi Budaya Dalam Tradisi Ngelowong Masyarakat Sasak Wetu Telu Di Lombok," *Samvada: Jurnal Riset Komunikasi, Media, Dan Public Relation* | 1, no. 2 (2022): 75–86, <http://ejournal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/JSv/article/view/762>.

²¹ Hartin Nur Khusnia et al., "Daya Tahan Komunikasi Tradisional Komunitas Adat Bayan Di Era Media Digital," *Journal Of Media and Communication Science* 5, no. 2 (2022), <https://jcomm.unram.ac.id/index.php/jcomm/article/view/169>.

²² Sinta Nuriah and Wisri, "Pola Komunikasi Budaya Pada Tradisi Ngelengkak Dalam Membangun Kerukunan Keluarga," *Jurnal Maddah Is Journal of Communication and Counseling Islam* 4, no. 2 (2022): 118–25, <https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/maddah/about>.

sebaiknya ditempatkan sebagai sarana untuk memperkuat hubungan keluarga, bukan sebagai pengganti interaksi langsung. Keseimbangan antara komunikasi digital dan tatap muka menjadi penting agar kemajuan teknologi tetap berjalan seiring dengan pelestarian nilai budaya dan keharmonisan keluarga.

3. Strategi Komunikasi Masyarakat Sasak di Era Teknologi

Masyarakat Sasak perlu mengembangkan strategi komunikasi yang mampu menjaga keharmonisan keluarga di tengah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Kemajuan teknologi tidak dapat dihindari, sehingga yang diperlukan bukanlah penolakan terhadap teknologi, melainkan kemampuan untuk menggunakannya secara bijak dengan tetap mempertahankan nilai-nilai budaya yang telah menjadi dasar kehidupan masyarakat. Dalam konteks tersebut, terdapat beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam komunikasi keluarga. Pertama, membatasi penggunaan gawai ketika berkumpul bersama keluarga. Pembatasan ini penting agar perhatian anggota keluarga tidak sepenuhnya tertuju pada perangkat digital. Ketika makan bersama, berkumpul, atau melakukan kegiatan keluarga, interaksi langsung perlu diberikan ruang sehingga tercipta komunikasi yang lebih terbuka dan berkualitas. Kebiasaan tersebut juga dapat memperkuat kedekatan emosional dan kebersamaan antaranggota keluarga.²³

Kedua, mengutamakan komunikasi tatap muka dalam menyelesaikan persoalan keluarga. Komunikasi langsung memungkinkan setiap anggota keluarga menyampaikan pendapat, perasaan, dan harapan secara lebih jelas. Ekspresi wajah, intonasi suara, dan bahasa tubuh juga membantu memahami kondisi emosional sehingga proses musyawarah dapat berlangsung secara lebih terbuka dan mengurangi potensi kesalahpahaman. Ketiga, menanamkan nilai sopan santun dan etika komunikasi kepada generasi muda. Keluarga memiliki peran penting dalam memberikan keteladanan melalui penggunaan bahasa yang santun, sikap saling menghormati, serta penghargaan kepada orang tua dan anggota keluarga yang lebih tua. Nilai tersebut penting agar generasi muda mampu beradaptasi dengan komunikasi digital tanpa meninggalkan norma budaya. Keempat, memanfaatkan teknologi sebagai sarana mempererat hubungan, bukan menggantikannya. Media sosial, pesan instan, dan panggilan video dapat digunakan untuk menjaga komunikasi dengan keluarga yang berjauhan, sedangkan interaksi tatap muka tetap menjadi fondasi hubungan. Dengan demikian, teknologi dapat berjalan selaras dengan nilai *besimu*, musyawarah, kesantunan, penghormatan, dan kebersamaan sebagai karakter penting komunikasi keluarga masyarakat Sasak.

Kesimpulan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan perubahan yang signifikan terhadap kehidupan keluarga masyarakat Sasak. Kehadiran telepon pintar, internet, media sosial, dan berbagai aplikasi komunikasi memberikan kemudahan bagi anggota keluarga untuk berinteraksi tanpa dibatasi oleh jarak dan waktu. Teknologi memungkinkan anggota keluarga yang tinggal di daerah berbeda tetap berkomunikasi, berbagi informasi, menyampaikan kabar, serta mempertahankan hubungan emosional. Dalam kondisi tertentu, teknologi juga dapat memperkuat hubungan kekeluargaan karena komunikasi dapat dilakukan secara lebih cepat dan intensif. Anggota keluarga dapat menggunakan media digital untuk menyampaikan perhatian, memberikan dukungan,

²³ Novita Maulida, Dian Lestari Miharja, and Ahmad Junaidi, "Tradisi Ritual Rebo Bontong Sebagai Media Omunikasi Tradisional Masyarakat Adat Suku Sasak Pulau Lombok," *Prosiding Seminar Nasional Sosial Dan Humaniora* 2, no. November 2024 (2025): 160–72, <http://proceeding.unram.ac.id/index.php/semnassoshum/article/view/3402/1061>.

serta menjaga hubungan dengan keluarga yang tidak dapat ditemui secara langsung. Namun, perkembangan teknologi juga memiliki dampak negatif terhadap kualitas hubungan keluarga apabila digunakan secara berlebihan dan tidak terkendali. Intensitas penggunaan telepon pintar dan media sosial dapat mengurangi komunikasi tatap muka serta menyebabkan anggota keluarga lebih banyak berinteraksi dengan perangkat digital daripada dengan orang-orang di lingkungan terdekatnya. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan jarak emosional, berkurangnya perhatian terhadap anggota keluarga, dan melemahnya kebiasaan berkumpul serta berdiskusi secara langsung. Persoalan tersebut menjadi semakin penting bagi masyarakat Sasak karena hubungan kekeluargaan secara tradisional dibangun melalui interaksi langsung, kebersamaan, saling menghormati, dan kepedulian sosial. Dalam menghadapi perubahan tersebut, masyarakat Sasak dapat menerapkan strategi komunikasi yang berlandaskan nilai-nilai budaya lokal. Musyawarah keluarga menjadi salah satu bentuk komunikasi penting untuk menyelesaikan persoalan melalui dialog dan kesepakatan bersama. Penggunaan bahasa yang sopan dan santun juga mencerminkan penghormatan terhadap anggota keluarga, terutama kepada orang yang lebih tua. Selain itu, pengendalian penggunaan teknologi diperlukan agar perangkat digital tidak menggantikan interaksi langsung dalam keluarga. Strategi komunikasi berbasis budaya tersebut dapat menjadi mekanisme untuk menjaga keharmonisan keluarga sekaligus menghadapi perubahan zaman. Oleh karena itu, pelestarian nilai-nilai budaya lokal perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui keluarga, masyarakat, dan pendidikan agar nilai kebersamaan, penghormatan, musyawarah, dan solidaritas tetap menjadi landasan hubungan keluarga masyarakat Sasak di tengah perkembangan teknologi modern.

Daftar Pustaka

- Amrullah, Amrullah, Umar Umar, and Lili Suharli. "Pengaruh Strategi Komunikasi Politik Terhadap Partisipasi Politik Masyarakat Dengan Perilaku Pemilih Sebagai Variabel Moderasi Dalam Pemilihan Gubernur Nusa Tenggara Barat Tahun 2018 Di Kota Sumbawa." *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 5 (2023): 2922–30. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i5.1984>.
- Andika, Andika. "Agama Dan Perkembangan Teknologi Di Era Modern." *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 2 (2022): 129. <https://doi.org/10.22373/arj.v2i2.12556>.
- Bilqis, Tri Dewi, Muhammad Raudan Alfiani, Futry Ayu Gayatri, and Cuhandi. "Dramaturgi Dalam Media Sosial: Second Account Di Instagram Sebagai Self Disclosure." *HUMANUS: Jurnal Sosiobumaniora Nusantara* 2 (2024): 155–64. <https://jurnal.y2n.org/index.php/humanus/article/view/41/34>.
- Fahrudin, Ahmad Hanif, Maskuri, and Hasan Busri. "Internalisasi Nilai Multikulturalisme Melalui Pendidikan Islam; Interelasi Tri Sentra Pendidikan Pada Masyarakat Multireligius Desa Balun Lamongan." *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 4, no. 1 (2021): 52–69. <https://doi.org/10.33367/ijies.v4i1.1633>.
- Frictarani, Ade, Amalia Hayati, Irva Hoirunisa, and Gina Mutiara Rosdalina. "Strategi Pendidikan Untuk Sukses Di Era Teknologi 5.0." *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi (JIPTI)* 4, no. 1 (2023): 56–68. <https://ejournal.ummuba.ac.id/index.php/JIPTI/Scope>.
- Humas, Pranata, and Ahli Pertama. "Pentingnya Strategi Komunikasi Dalam Berkomunikasi." *Journal: Sudut Pandang* 2, no. Mayang 2020 (2021): 1–5. <https://thejournalish.com/ojs/index.php/sudutpandang/article/view/151/109>.
- Ibnu Kasir, and Syahrol Awali. "Peran Dakwah Digital Dalam Menyebarkan Pesan Islam Di Era Modern." *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta* 11, no. 1 (2024): 60.
- Kabupaten, D I, and Lombok Timur. "Komunikasi Interpersonal Tuan Guru Dan Santri Di

- Kabupaten Lombok Timur NTB.” *M@dab* 3, no. 1 (2021): 1–10. <https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/maddah/article/view/1119/873>.
- Khusnia, Hartin Nur, Dian Lestari Miharja, Diyah Indiyati, and Siti Chotijah. “Daya Tahan Komunikasi Tradisional Komunitas Adat Bayan Di Era Media Digital.” *Journal Of Media and Communication Science* 5, no. 2 (2022). <https://jcomm.unram.ac.id/index.php/jcomm/article/view/169>.
- Maulida, Novita, Dian Lestari Miharja, and Ahmad Junaidi. “Tradisi Ritual Rebo Bontong Sebagai Media Omunikasi Tradisional Masyarakat Adat Suku Sasak Pulau Lombok.” *Prosiding Seminar Nasional Sosial Dan Humaniora* 2, no. November 2024 (2025): 160–72. <http://proceeding.unram.ac.id/index.php/semnassoshum/article/view/3402/1061>.
- Mustofa, Muhamad Bisri, Siti Wuryan, and Rosidi. “Urgensi Komunikasi Interpersonal Dalam Al-Qur’an Sebagai Pustakawan.” *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan* 11, no. 2 (2020): 85–94. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v11i2.2544>.
- Nasib, I Nyoman Wijana, and Gusti Ayu Santi Patni R. “Strategi Pelestarian Maliq Dalam Pendidikan Keluarga Sasak Buddha Di Desa Mareje Lombok Barat.” *Widya : Jurnal Ilmu Pendidikan | Penerbit Windari Cendekia* 03, no. 01 (2025): 1–19. <https://ejournal.windari.com/index.php/wid/article/view/99>.
- Nuriah, Sinta, and Wisri. “Pola Komunikasi Budaya Pada Tradisi Ngelengkak Dalam Membangun Kerukunan Keluarga.” *Jurnal Maddah Is Journal of Communication and Counseling Islam* 4, no. 2 (2022): 118–25. <https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/maddah/about>.
- Perkasa, Thareeq Akbar, Rafinita Aditia, and Universitas Bengkulu. “Strategi Komunikasi Kepemimpinan : Suatu Tinjauan Teoritis.” *Journal of Student Research* 1, no. 2 (2023): 367–77. <https://thejournalish.com/ojs/index.php/sudutpandang/article/view/151/109>.
- Rahmi, Andi Nur, Hanisa Buabara, Aminah Fikriyah, Nur Miyazaki, Rusmayadi, and Herman. “Tantangan Dan Solusi Dalam Menghadapi Era Digital: Pendidikan Anak Di Zaman Teknologi.” *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3, no. 3 (2024). <https://jurnal.jomparnd.com/index.php/jp/article/view/1149/928>.
- Rohayani, Farida. “Menjawab Problematika Yang Dihadapi Anak Usia Dini Di Masa.” *Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming* 14, no. 1 (2020): 29–50. <https://doi.org/10.20414/Qawwam.v14i1.2310>.
- Rustandi, Ridwan. “Cyberdakwah: Internet Sebagai Media Baru Dalam Sistem Komunikasi Dakwah Islam.” *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2020): 84–95. <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i2.1678>.
- Saleh, Arifin, and Mislan Sihite. “Strategi Komunikasi Untuk Program Corporate Social Responsibility Dalam Pemberdayaan Masyarakat.” *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.30596/interaksi.v4i1.4134>.
- Sitepu, Elisabeth, and Sabrin Sabrin. “Strategi Komunikasi Pariwisata Dalam Meningkatkan Minat Berwisata Di Sumatera Utara.” *Message: Jurnal Komunikasi* 9, no. 1 (2020): 28–44.
- Subhan, Hadi. “Pola Komunikasi Dakwah Mui Di Indonesia Pada Era Society 5.0.” *Al-Tsiqob : Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam* 8, no. 1 (2023): 37.
- Sudiartawan, I Wayan, and I Wayan Utama. “Komunikasi Budaya Dalam Tradisi Ngelowong Masyarakat Sasak Wetu Telu Di Lombok.” *Samvada: Jurnal Riset Komunikasi, Media, Dan Public Relation* 1, no. 2 (2022): 75–86. <http://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/JSv/article/view/762>.
- Supriadi, and Putra Pujiantara. “Berugak Sebagai Arus Komunikasi Dan Informasi Bagi Masyarakat Sasak Lombok.” *Tabayyun Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 4, no. 2 (2024): 25–35. <https://jurnal.jomparnd.com/index.php/jp/article/view/1149/928>.

Tuhana, Veki Edizon, Lukas Lebi Daga, Muhammad Aslam, Henny L.L Lada, and Joan Edo. "Strategi Digital Public Relations Pemerintah Kota Kupang Melalui Media Sosial." *Jurnal Communio : Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi* 12, no. 2 (2023): 297–315. <https://doi.org/10.35508/jikom.v12i2.9173>.